

POLA PEMANFAATAN RUANG PADA KAWASAN WISATA RELIGI KH. ABDURRAHMAN WAHID

Sudiaryandari, Jenny Ernawati, Abraham Mohammad Ridjal

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
Alamat Email penulis: arya_ndari@ymail.com

ABSTRAK

Tradisi ziarah merupakan tradisi yang telah ada di Indonesia sejak jaman Hindu-Budha. Tradisi ziarah sekarang bukan hanya bernilai sakral namun juga bernilai ekonomi. Perkembangan pariwisata syariah dunia menuntut pengembangan pariwisata ziarah oleh pemerintah. Pengembangan wisata ziarah harus melalui perencanaan yang matang karena wisata ziarah memiliki nilai sejarah dan sakral. Ziarah makam KH. Abdurrahman Wahid merupakan salah satu wisata religi yang dikembangkan oleh pemerintah. Wisata religi ini terbentuk secara tiba-tiba sehingga mengakibatkan perubahan beberapa fungsi ruang dalam kawasan. Untuk itu perlu peninjauan pemanfaatan ruang untuk mengetahui kebutuhan peziarah sehingga dapat mewadahi berbagai perilaku dan aktivitas di kawasan wisata ziarah. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan objek wisata religi KH. Abdurrahman Wahid, dan pendekatan *environment behavior study* dengan metode *place centered mapping* untuk mengetahui pemanfaatan ruang oleh kelompok atau individu. Hasil studi menunjukkan aktivitas yang ada dalam suatu ruang tidak sesuai dengan fungsi ruangnya terutama ruang koridor jalan. Kapasitas ruang dengan jumlah pelaku aktivitas tidak sesuai sehingga mengakibatkan kepadatan. Kepadatan tidak berlaku di ruang ziarah karena ruang ziarah akan lebih nyaman jika peziarah berdoa dalam posisi yang rapat dan dekat satu sama lain.

Kata kunci: ziarah, perilaku, pemanfaatan

ABSTRACT

Pilgrimage tradition is a tradition that has existed in Indonesia since the days of Hindu-Buddhist. Pilgrimage traditions now not only worth a sacred but also economic value. The development of world tourism demand syaria pilgrimage tourism development by the government. Pilgrimage tourism development must go through careful planning for a pilgrimage tour has historical value and sacred. KH. Abdurrahman Wahid religious tourism is one of the religious tourism developed by the government. Religious tourism is formed suddenly, resulting in changes in the function space in the region. For that we need a review of the use of space to know the needs of pilgrims so that it can accommodate a variety of behaviors and activities in the tourist area of pilgrimage. Research using qualitative descriptive method to describe the attraction of religious KH. Abdurrahman Wahid, and approach behavior study environment with a place centered mapping method to determine the utilization of space by groups or individuals. The study shows activity that exist in a space not in accordance with the function of the space, especially road corridor space. The capacity of the room do not fit activity resulting density. Density not applicable in space because space pilgrimage will be more comfortable if the pilgrims praying in a tight position and close to each other.

Keywords: pilgrimage, behavior, utilization

1. Pendahuluan

Ziarah merupakan hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia terutama di pulau Jawa. Pada jaman perkembangan agama Hindu-Budha ziarah merupakan suatu kewajiban karena merupakan bentuk syukur dan penghormatan kepada orang yang disucikan. Setelah masuknya agama Islam di Indonesia, para ulama perlahan-lahan memberitahu bahwa semua yang mereka lakukan bukan hal yang semestinya. Dengan pendekatan yang dilakukan untuk mempelajari kebudayaan dan memodifikasinya agar sesuai dengan agama Islam, membuat banyak masyarakat Indonesia yang beralih memeluk agama Islam karena mereka menganggap agama Islam adalah agama yang sangat baik dan nyaman. Tradisi ziarah tetap dilakukan sampai sekarang sesuai dengan ajaran para ulama. Ketika para ulama tersebut telah wafat banyak sebagaimana besar masyarakat akan mendoakannya, sehingga membuat makam menjadi ramai oleh peziarah. Ramainya makam dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat mencari uang dengan berjualan, pemerintah pun memanfaatkannya sebagai tempat pariwisata untuk meningkatkan pendapatan daerah dan kenyamanan pengguna.

Perkembangan pariwisata syariah dunia cukup pesat, sehingga Indonesia harus mengikuti dengan mengembangkan objek-objek wisata syariah paling potensial. Ziarah makam KH. Abdurrahman Wahid merupakan salah satu objek pengembangan yang paling potensial dengan jumlah pengunjung mencapai satu juta orang pertahun, jumlah ini melebihi jumlah pengunjung wisata religi wali songo. Wacana pengembangan secara resmi diterbitkan dalam Penataan Bangunan dan Lingkungan Strategis Direktorat Jenderal Cipta Karya Tahun 2011-2012, poin ke-4 mengenai Revitalisasi Kawasan. Fungsi kawasan ziarah yang awalnya hanya pondok pesantren dan pemukiman warga kini bertambah menjadi kawasan ziarah. Akibatnya jumlah peziarah yang besar membutuhkan ruang yang besar, koridor jalan bertambah fungsi dari jalur sirkulasi menjadi jalur sirkulasi dan area parkir. Jalan-jalan lingkungan bertambah fungsi menjadi jalan pejalan kaki dan pasar, serta pengelola pesantren harus membuat pembatas untuk membatasi antara ruang ziarah dan ruang pesantren.

Wisata Religi

Menurut Thalia et. al. (2011: 94), wisata ziarah merupakan suatu kegiatan perjalanan sementara yang dilakukan secara sukarela untuk mendapatkan pengalaman spiritual dengan mengunjungi tempat-tempat yang bernilai religi seperti makam atau tempat-tempat yang disucikan. Wisata religi lebih cenderung diartikan sebagai wisata keagamaan dimana ia berhubungan erat dengan kepercayaan seseorang. Di Indonesia wisata religi lebih cenderung pada ziarah makam orang-orang yang berjasa atau disucikan.

Ruang Religi

Menurut Hidayati et. al. (____: 29-31) ruang religi dibedakan berdasarkan gender, pembedaan ini tidak hanya berlaku dalam pembagian ruang saja, namun pada setiap aktivitas keagamaan yang dilakukan. Ketika tidak ada ruang keagamaan yang cukup untuk mewadahi suatu kegiatan, pelaku kegiatan akan membuat ruang bersama untuk mewadahi seperti penutupan jalan bersama untuk dijadikan ruang religi. Menurut Lestari et. al. (2014: 9) pondok pesantren juga membedakan ruang berdasarkan gender karena merupakan aturan baku yang sangat jelas dalam hukum agama. Pesantren memiliki pengaruh secara sosio kultural sehingga dapat dengan mudah membaaur dengan masyarakat. Perubahan ruang yang terjadi dalam pesantren dapat mempengaruhi ruang sekitarnya. Pada saat ada kegiatan keagamaan ruang yang tersedia tidak cukup,

pihak pesantren dan masyarakat sekitar saling bekerjasama dan menggunakan ruang sirkulasi bersama untuk mendukung kegiatan keagamaan. Menurut Adhitama (2013: 8) beberapa penentu setting fisik dalam ruang terbuka publik yang pertama adalah ruang teduhan kemudian diikuti oleh ruang beristirahat dan bersantai (tempat duduk), ruang beraktivitas (plaza), aksesibilitas (jalur pedestrian), dan penerangan pada malam hari.

Ziarah

Menurut Ala'i (2014: 17), keberagaman telah mempengaruhi simbol dan nilai penganutnya. Agama bukan lagi diartikan sebagai nilai yang sakral yang berhubungan dengan Tuhan. Agama sekarang telah dikomoditaskan menjadi sektor yang bernilai ekonomi, salah satu bentuk komodifikasi agama adalah ziarah. Makam tidak lagi diperuntukkan bagi mereka yang meninggal, namun juga diperuntukkan bagi mereka yang masih hidup.

Behavior Setting

Istilah *behavior setting* menurut Roger Barker dan Herbert Wright dalam Laurenz (2004: 174) menjelaskan tentang hubungan antara lingkungan dan perilaku penggunanya. Menurut Laurenz (2004: 175) dalam *behavior setting* pola perilaku ekstra individual oleh satu orang mungkin mempengaruhi namun tidak akan menghalangi *behavior setting* dari sebuah kegiatan. Selalu ada hubungan antara perilaku dan *setting*-nya, namun data dari lingkungan tersebut dipengaruhi oleh kegiatan dan perilaku yang ada. Data tersebut bergantung pada pemilihan waktu yang tepat dan perilaku partisipan yang ada pada waktu yang telah ditentukan.

Menurut Laurenz (2004: 181) dimana perilaku itu berhenti maka disitulah batas dari *behavior setting*. Batas dari *behavior setting* akan lebih efektif jika batas itu ada secara fisik karena semua orang akan langsung dapat mengetahui batas tersebut. Batas yang tidak terlihat secara fisik hanya bisa dimengerti oleh beberapa orang tertentu sehingga fungsi batas tidak akan maksimal. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam penelitian *behavior setting*:

- 1) Menggunakan time budget, pengklasifikasian dari penguraian waktu aktivitas
- 2) Melakukan sensus, pengamatan aktivitas untuk mengetahui penggunaan dari sebuah setting
- 3) Studi asal dan tujuan, mengidentifikasi dan mengamati awal dan akhir dari pergerakan

Behavior Mapping

Teknik *behavior mapping* adalah teknik yang paling sering digunakan dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku. Teknik ini dapat sekaligus mendapatkan bentuk informasi mengenai suatu fenomena (terutama perilaku individu dan sekelompok manusia) yang terkait dengan sistem spasialnya. Tujuan dari penelitian dengan teknik ini adalah untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik. Pemetaan perilaku ini dapat dilakukan secara langsung pada saat pengamatan di lapangan atau secara tidak langsung berdasarkan data-data atau catatan yang dilakukan.

- **Place Centered Mapping**

Fungsi dari teknik untuk mengetahui bagaimana manusia dan sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan, atau mengakomodasikan perilaku dalam suatu situasi waktu dan tempat tertentu. Teknik ini berkonsentrasi pada satu tempat spesifik untuk diamati, baik itu kecil maupun besar.

2. Bahan dan Metode

Lokasi penelitian terletak di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang, Jawa Timur tepatnya di pemakaman keluarga pendiri Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang dan jalan-jalan sekitar yang terpengaruh.

Batas tempat ziarah:

Batas utara : asrama santri putra

Batas selatan : asrama santri putra

Batas timur : musholla pesantren putra

Batas barat : Jl. Tebu Ireng

Jalan yang terpengaruh:

Jalan utama : Jl. Irian Jaya

Jalan alternatif : Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol

Jalan lingkungan : Jl. Tebu Ireng, Jl. Tebu Ireng Gang I, dan Jl. Tebu Ireng Gang III



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui dan menyajikan gambaran secara lengkap tentang pemanfaatan ruang oleh penggunanya pada kawasan wisata religi KH. Abdurrahman Wahid. Menurut Endraswara (2006: 85), penelitian yang menggunakan metode kualitatif sangat sesuai digunakan pada kasus-kasus yang bersangkutan tentang humaniora dan budaya karena pada kasus ini tidak bisa dilakukan secara kuantitatif.

A. Place Centered Mapping

Teknik ini digunakan untuk mengetahui pemanfaatan ruang oleh individu atau kelompok terhadap lingkungannya baik lingkungan itu berukuran kecil maupun berukuran besar untuk mengakomodasi perilakunya dalam tempat dan situasi waktu tertentu. Teknik ini tidak terikat oleh sampel tertentu dan yang diamati hanya penempatan dari individu yang melakukan aktivitas dalam suatu tempat. Namun pada penelitian pengamatan difokuskan pada peziarah sebagai subjek

utama yang menyebabkan perubahan fungsi lingkungan. Prosedur penelitian yang harus dilakukan dalam teknik ini adalah:

- 1) Membuat peta dasar objek penelitian
- 2) Membuat list perilaku dan membuat kodifikasi
- 3) Mencatat perilaku dan menggambarkannya dalam simbol yang telah ditentukan sebelumnya pada peta dasar yang telah disiapkan

B. *Time Budget* (Temporal)

Penataan waktu untuk melakukan aktivitas, dalam penelitian ini terbagi menjadi hari kerja, hari libur, dan hari khusus. Penentuan pemilihan hari karena peziarah/pengunjung memiliki kegiatan lain yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan Pemilihan waktu yang berbeda-beda untuk melihat perbandingan pola aktivitas pada waktu yang berbeda. Pemilihan waktu ini juga berdasarkan pertimbangan tentang kemungkinan adanya pengaruh jumlah peziarah yang datang pada hari-hari besar, baik itu hari besar agama Islam maupun hari besar pesantren.

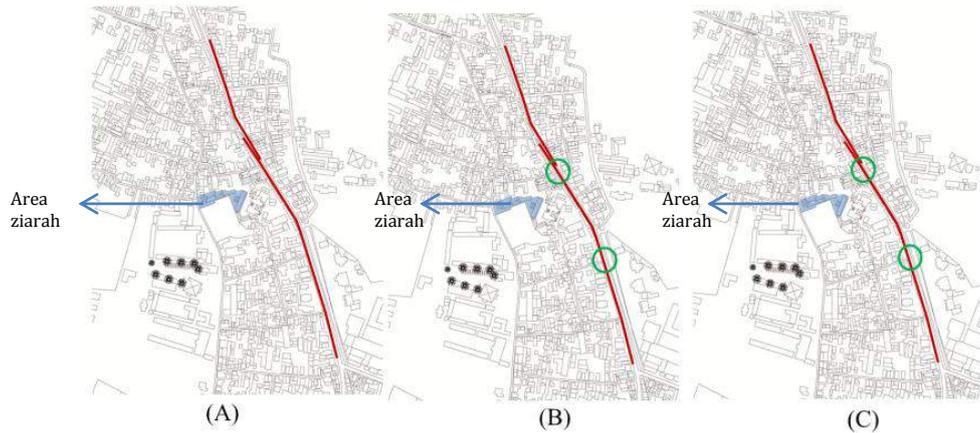
Pembagian waktu kemudian dibagi lagi menjadi dua waktu dalam satu hari, yaitu waktu siang dan waktu malam. Dasar pembagian waktu penelitian adalah waktu operasional tempat ziarah dan intensitas kedatangan dan kepergian peziarah/pengunjung. Pengelompokan waktu pengamatan:

- 1) Siang : pukul 09.30-15.00 WIB
- 2) Malam : pukul 21.00-00.00 WIB

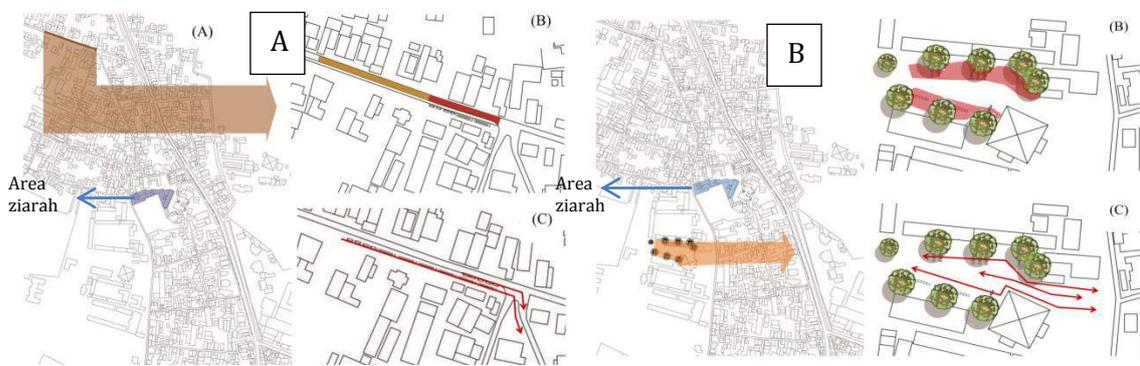
3. Hasil dan Pembahasan

Makam KH. Abdurrahan Wahid berada di dalam kawasan makam keluarga pendiri pondok pesantren Tebu Ireng. Karena jasa yang telah dilakukan oleh KH.Abdurahman Wahid dan latar belakang keluarga beliau membuat banyak peziarah yang datang untuk berziarah setelah beliau wafat. Jumlah peziarah yang datang setiap harinya sangat banyak sehingga jalur masuk peziarah yang pada awalnya berada di gerbang utama pesantren kini dialihkan ke gerbang barat pesantren. Jumlah peziarah yang sangat banyak tidak hanya mempengaruhi ruang pesantren, namun juga mempengaruhi ruang-ruang yang ada di sekitar psantren. Ruang terpengaruh yang dapat dilihat secara jelas adalah koridor jalan yang ada di sekitar pesantren. Koridor jalan dimanfaatkan oleh peziarah untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam melakukan kegiatan berziarah. Karena perubahan yang terjadi disebabkan oleh peziarah yang datang, maka diperlukan kajian aktivitas peziarah dalam memanfaatkan ruang, sehingga dapat diketahui pemanfaatan ruang oleh peziarah baik secara berkelompok maupun secara individu.

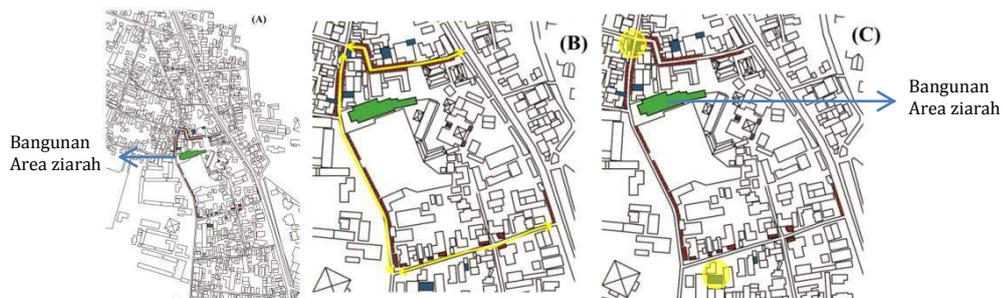
Analisis Penggunaan Ruang pada Kawasan Ziarah Makam KH. Abdurrahan Wahid dibagi menjadi beberapa zona berdasarkan intensitas penggunaan ruang oleh peziarah setiap harinya. Zona-zona tersebut adalah (1) zona Jl. Irian Jaya sebagai jalan utama, (2) zona Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol sebagai jalan alternatif, (3) zona tempat parkir sementara, (4) zona pedagang, dan (5) zona ziarah sebagai zona utama. Aktivitas yang diamatai adalah aktivitas yang dipertimbangkan akan mempengaruhi aktivitas lain dan lingkungan sekitarnya. Ada sembilan aktivitas yang ditetapkan, yaitu: (1) aktivitas memarkirkan kendaraan, (2) aktivitas berdiri, (3) aktivitas berjalan, (4) aktivitas melihat-lihat, (5) aktivitas membeli barang, (6) aktivitas bersuci/berwudlu, (7) aktivitas berdoa, (8) aktivitas duduk, dan (9) aktivitas mengambil foto/gambar.



Gambar 2. Pemanfaatan ruang di Jl. Irian Jaya, (A) Posisi parkir kendaraan, (B) Posisi berdiri peziarah, (C) Posisi berjalan peziarah



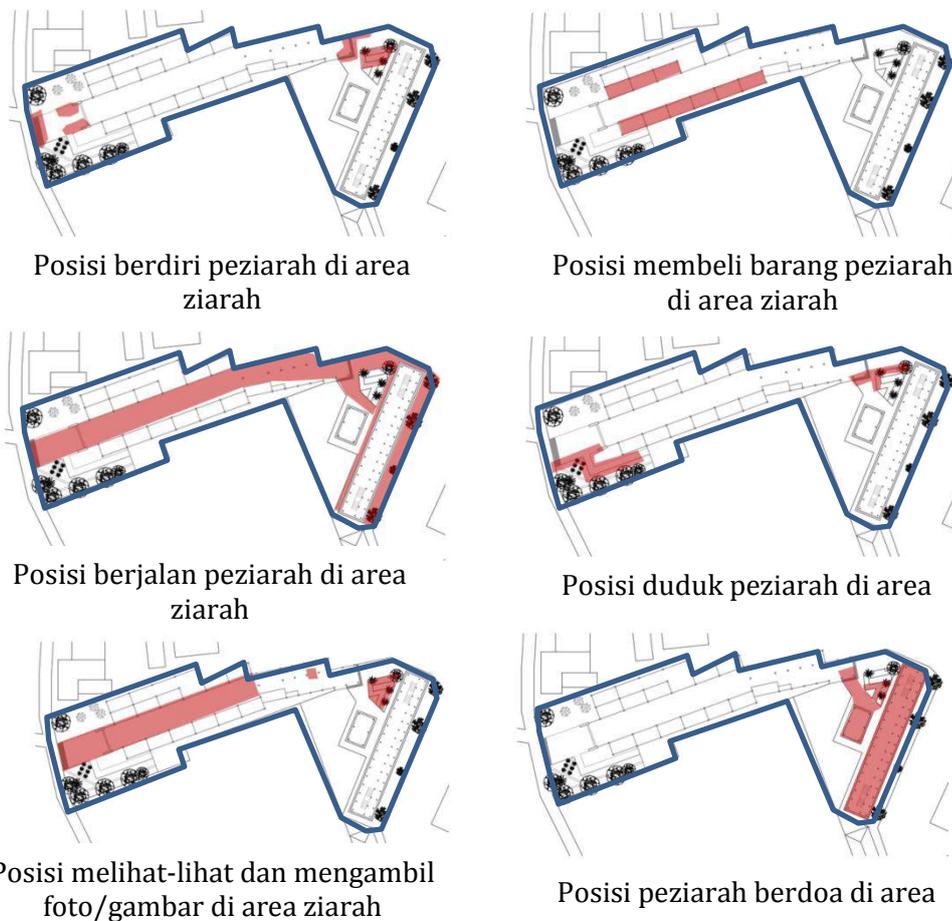
Gambar 3. (A) Pemanfaatan ruang di Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol, (B) Pemanfaatan ruang di tempat parkir sementara



Gambar 4. Pemanfaatan ruang di area pedagang

Koridor utama dan koridor jalan alternatif memiliki ragam aktivitas yang sama yaitu tiga aktivitas: memarkir kendaraan, berdiri, dan berjalan. Tiga aktivitas tersebut dilakukan pada satu sisi jalan dengan memanfaatkan bahu jalan. Dimensi jalan yang hanya sesuai untuk jalur sirkulasi tanpa kegiatan berhenti membuat koridor jalan menjadi sempit dan padat ketika jumlah peziarah meningkat. Hal ini dikarenakan ruang jalan harus dibagi untuk parkir kendaraan, pejalan kaki, dan sirkulasi kendaraan.

Tempat parkir sementara jarang digunakan oleh peziarah karena akses menuju tempat parkir sementara cukup sulit untuk dijangkau kendaraan dalam skala besar. Koridor jalan lingkungan berubah menjadi pasar dadakan yang dipenuhi lapak pedagang karena peziarah yang melintasi koridor jalan harus berjalan kaki. Hal ini dikarenakan koridor jalan awalnya diperuntukkan untuk sirkulasi lingkungan dengan kendaraan skala kecil seperti motor dan becak.



Gambar 5. Pemanfaatan ruang di area ziarah

Area ziarah merupakan area utama dengan ragam aktivitas yang paling banyak dan fasilitas yang paling lengkap. Area ziarah yang menjadi area utama membuat area ini menjadi area terpadat dari semua lokasi penelitian. Tempat ziarah yang telah disediakan kurang bisa menampung jumlah peziarah. Ketika peziarah datang dalam jumlah banyak dengan waktu yang terbatas, peziarah membuat ruang mereka sendiri dengan menggunakan ruang-ruang yang dirasa memungkinkan untuk mereka manfaatkan. Ruang-ruang yang mereka ciptakan adalah ruang ziarah dengan posisi sedekat mungkin dengan makam agar peziarah bisa lebih khitmat dalam memaknai ziarah mereka. Peziarah yang berada pada area ziarah memiliki toleransi yang tinggi, mereka tidak mempermasalahkan harus duduk berdempetan atau menunggu untuk mendapatkan tempat ziarah.

Pengalaman ruang dan pengalaman rohani yang didapatkan setiap orang berbeda, kebanyakan peziarah akan merasa nyaman ketika dalam keadaan ramai. Peziarah yang menyukai kondisi ramai merasa lebih nyaman dan tenang, karena jika mereka berziarah dalam keadaan sepi, mereka akan merasakan perasan kecil, ketakutan akan kematian dan perasaan ngeri. Bagi beberapa ziarah yang sudah terbiasa dengan keadaan yang sepi lebih memilih berziarah dalam keadaan sepi. Bagi mereka tingkat konsentrasi yang tercipta sangat tinggi sehingga mereka lebih bisa khitmat dan fokus kepada doa dan Tuhan sehingga menimbulkan keadaan damai.

Ketika menunggu pergantian peziarah, peziarah mencari tempat untuk menunggu dan beristirahat. Kegiatan beristirahat ini juga berlangsung ketika kegiatan ziarah selesai dan mereka menunggu waktu untuk tujuan keberangkatan selanjutnya.

Peziarah memanfaatkan ruang-ruang di zona ziarah untuk memenuhi kebutuhan mereka. Ruang-ruang yang sering dimanfaatkan adalah ruang yang terbayangi dan ruang yang memungkinkan bagi peziarah untuk duduk dan beristirahat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Ruang ziarah bagi penghuni pesantren dengan masyarakat umum dibedakan berdasarkan waktu ziarah yang ditetapkan oleh pesantren. Ruang pesantren tetap dibedakan berdasarkan gender, namun ruang ziarah tidak dibedakan berdasarkan gender karena dimensi ruang yang kecil dibandingkan dengan jumlah peziarah yang datang. Aktivitas yang ada dalam suatu ruang tidak sesuai dengan jenis ruang yang mewadahi, sehingga fungsi ruang untuk mewadahi aktivitas kurang maksimal. Kapasitas ruang dengan jumlah pelaku aktivitas tidak sesuai sehingga mengakibatkan kepadatan. Kepadatan tidak berlaku di ruang ziarah karena ruang ziarah akan lebih nyaman jika peziarah berdoa dalam posisi yang rapat dan dekat satu sama lain. Area ziarah memerlukan tambahan ruang ziarah dengan posisi sedekat mungkin dengan makam untuk mewadahi kebutuhan peziarah ketika peziarah yang dalam dalam jumlah besar. Koridor jalan merupakan ruang yang paling bermasalah dengan jumlah pelaku aktivitas yang banyak. Fasilitas yang dibutuhkan peziarah adalah ruang teduhan yang dapat meanungi peziarah, tempat beristirahat seperti tempat duduk untuk beristirahat dan menunggu peziarah yang lain. Jalur aksesibilitas sangat dibutuhkan bagi pejalan kaki karena jumlah peziarah yang sangat banyak dan tempat parkir bagi kendaraan mereka. Dibutuhkan penerangan yang cukup saat malam hari karena peziarah lebih memilih jalan dan lingkungan yang terang untuk beraktivitas.

Daftar Pustaka

- Adhitama, Muhammad Satya. 2013. *Faktor Penentu Setting Fisik Dalam Beraktifitas Di Ruang Terbuka Publik "Studi Kasus Alun-Alun Merdeka Kota Malang"*. Jurnal RUAS. XI(2):1-9
- Direktorat Jenderal Cipta Karya. 2011. *Kopendium Penataan Bangunan dan Lingkungan Strategis 2011-2012*.
- Hidayati, Nurul., Subekti, Harini. & Nugroho, M.A. _____. *Karakteristik Spasial Permukiman di Kampung Gading Pesantren Malang*. Jurnal Arsitektur:1-32
- Laurens, Joyce Marcella. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT.Grasindo
- Lestari, Ririn Dwi., Sudikno, Antariksa. & Ernawati, Jenny. 2014. *Dinamika Perubahan Ruang pada Kawasan Pondok Pesantren Gading Kasri Kota Malang*. Jurnal Arsitektur Lingkungan Binaan:1-10
- Nadjib, Ala'i. 2014. *Ziarah dan Makam dari Ritual Agama Sampai Industri Wisata*. Jurnal Bimas Islam.VII(1):3-20
- Thalia, Zatma., Warto & Sugiyarti, Rara. 2011. *Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Wisata Ziarah sebagai Wisata Minat Khusus di Kabupaten Karanganyar*. Jurnal Penelitian Humaniora. XII(2):91-99